



MAKNA GRAMATIKAL PADA CERPEN *AZET MINGGAT* KARYA AGUS DERMAWAN TANTONO DI SITUS RUANG SASTRA: KAJIAN SEMANTIK

Retno Pinasti¹, Niah Rahmadani², Dela Sintia³, Dedi Febriyanto⁴, Selly Marcella⁵, Emi Yuliyani⁶

Universitas Nurul Huda^{1,2,3,4,5,6}

Email: peenaaa46@gmail.com¹, rahmadania484@gmail.com², sintiadela48@gmail.com³, dedifebri97@gmail.com⁴, marcellaselly56@gmail.com⁵, yulianiemi036@gmail.com⁶

Accepted :
6/7/2026

Published :
31/7/2026

Corresponding Author:
Retno Pinasti

Email Corresponding:
peenaaa46@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of grammatical meaning found in the short story Azet Minggat by Agus Dermawan Tantonno. This study employed a descriptive qualitative approach with a semantic analysis framework. The data source was the short story Azet Minggat, published on the Ruang Sastra website, while the research data consisted of words, phrases, and sentences containing grammatical meaning. Data collection was carried out using the listening and note-taking technique, followed by analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The results showed that 30 data of grammatical meaning were found, consisting of 19 data of affixation, 6 data of reduplication, and 5 data of composition. Affixation emerged as the most dominant form, including prefixes, suffixes, and confixes, which function to form the meaning of actions, states, ownership, and the results of a process. Reduplication plays a role in emphasizing plural meanings, intensity, and repetition, while composition forms new meanings through the combination of two lexical elements. These findings demonstrate that grammatical processes play a vital role in constructing meaning, clarifying the depiction of characters and events, and strengthening narrative cohesion in the short story Azet Minggat.

Keywords: grammatical meaning, semantics, Azet Minggat short story.

Keyword:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk makna gramatikal yang terdapat dalam cerpen Azet Minggat karya Agus Dermawan Tantonno. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian semantik. Sumber data berupa cerpen Azet Minggat yang dipublikasikan di situs Ruang Sastra, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna gramatikal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 30 data makna gramatikal yang terdiri atas 19 data afiksasi, 6 data reduplikasi, dan 5 data komposisi. Afiksasi menjadi bentuk yang paling dominan, meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks yang berfungsi membentuk makna tindakan, keadaan, kepemilikan, maupun hasil suatu proses. Reduplikasi berperan mempertegas makna jamak, intensitas, dan pengulangan, sedangkan komposisi membentuk makna baru melalui penggabungan dua unsur leksikal. Temuan ini menunjukkan bahwa proses gramatikal berperan penting dalam membangun makna, memperjelas penggambaran tokoh dan peristiwa, serta memperkuat kepaduan cerita dalam cerpen Azet Minggat.



Kata kunci: makna gramatikal, semantik, cerpen Azet Minggat

1. PENDAHULUAN

Semantik merupakan bagian dari tiga tataran analisa bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam kajian ilmu makna ini selain istilah semantik dalam sejarah linguistik dikenal pula istilah lain seperti semiotika, semiologi, untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun istilah semantik ini lebih umum digunakan dalam ilmu bahasa mengingat cakupan semantik ini lebih spesifik karena hanya menyangkut bahasan mengenai makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Rommadonia, 2024).

Pada kajiannya, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata. Diantaranya yaitu makna leksikal dan gramatikal yang paling sering dikaji dalam penelitian. Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki oleh suatu lambang bahasa sebelum mengalami konotasi maupun hubungan gramatikal dengan kata lain. Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat adanya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Zahwania & Hindun, 2024). Aspek gramatikal dalam suatu wacana merupakan analisis yang ditinjau dari bentuk maupun struktur lahiriah wacana tersebut. Aspek gramatikal meliputi beberapa unsur, yaitu pengacuan (referensi), pelesapan (elipsis), penyulihan (substitusi), dan perangkaian (konjungsi). Puspita & Ratini (2024) menjelaskan bahwa makna gramatikal yang timbul melalui proses imbuhan dan bentuk tatabahasa lain membantu pembaca memahami makna dalam karya sastra, salah satunya yaitu cerpen.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra populer yang kerap digemari khalayak ramai. Karya sastra mencerminkan pemikiran, ketidakpuasan, dan realitas sosial penciptanya terus menerus dalam medium bahasa. Bahasa dalam karya sastra, sebagai sebuah struktur, berfungsi lebih dari sekedar alat komunikasi yang

menunjukkan makna denotatif, tetapi juga sebagai ruang estetika di mana makna baharu secara kontekstual yang dihasilkan. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menuntut kepadatan ide dan kecakapan bahasa (Hidayah et al., 2024).

Pemilihan cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantonno (Tantonno, 2025) didasarkan pada keberagaman bentuk makna gramatikal yang muncul melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Nurhayati dan Nurkholik mengemukakan bahwa proses morfologis dalam naskah Latoa diwujudkan melalui penggunaan afiksasi yang mencakup prefiks ke-, ri-, serta sufiks -e, -i, -na, dan -reng, sedangkan bentuk reduplikasi berupa reduplikasi dasar dan berimbuhan sebagai bagian dari proses pembentukan kata (Hasan et al., 2025). Cerpen ini juga mengangkat realitas sosial tentang perjuangan hidup, pengangguran, dan dinamika hubungan antartokoh yang disampaikan melalui pilihan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Penggunaan bahasa tersebut memungkinkan munculnya beragam makna gramatikal yang berperan dalam membangun makna cerita secara lebih mendalam. Selain itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penelitian mengenai makna gramatikal pada cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantonno belum ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan, khususnya mengenai peran proses gramatikal dalam membentuk makna pada karya sastra kontemporer.

Studi mengenai makna gramatikal dalam karya fiksi naratif telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejalan dengan hal itu, Fauziah & Ulinsa (2021) menyatakan bahwa makna gramatikal dalam karya fiksi sangat penting karena teks sastra terbentuk dari unit-unit gramatikal kompleks yang saling mengikat dalam konteks pemakaiannya. Penelitian lainnya oleh Sanajaya et al. (2021) dengan judul *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam*



Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri yang menganalisis tema terkait gramatikal. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang hanya berfokus pada makna gramatikal, penelitian berupaya mengaitkan makna gramatikal dalam cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantonno dengan menganalisis bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi beserta fungsi maknanya dalam membangun cerita, sehingga, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda sekaligus melengkapi kajian semantik pada karya sastra kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan jenis-jenis proses gramatikal yang paling dominan dalam cerpen *Azet Minggat* serta memaknai implikasi gramatikalnya untuk memahami alur cerita. Penelitian ini dipilih karena cerpen *Azet Minggat* mengandung makna gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara struktur bahasa dan makna yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantonno

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada buku keduanya yang diterbitkan pada tahun 1965, Chomsky menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen utama dalam kajian linguistik yang kedudukannya setara dengan komponen fonologi dan sintaksis. Menurutnya, penentuan makna suatu kalimat bergantung pada peran komponen semantik dalam menginterpretasikan unsur-unsur bahasa (Ginting & Ginting, 2019). Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna dalam bahasa (Nurpadillah, 2024).

Pada pembelajaran bahasa, semantik menjadi bagian yang penting karena berkaitan dengan kemampuan memahami dan menafsirkan makna bahasa secara tepat. Tujuan mempelajari semantik adalah mengembangkan kompetensi berbahasa, khususnya dalam memahami dan menggunakan makna secara benar (Nurpadillah, 2024). Secara umum, semantik memiliki delapan jenis yang masing-masing memiliki karakteristik dan ruang lingkup kajian tersendiri. Selain itu,

pembelajaran semantik juga memberikan berbagai manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai profesi, seperti guru, wartawan, dan sastrawan.

Semantik gramatikal merupakan objek penelitian membahas makna dari segi tata bahasa atau gramatika (Ramadani et al., 2024). Dalam kajian gramatikal terdapat tiga aspek analisis, diantaranya; afiksasi (pembubuhan afiks pada suatu kata dasar), reduplikasi (mengulang bentuk dasar), dan komposisi (proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lainnya).

Makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk sebagai akibat dari hubungan antarsatuan bahasa dalam suatu struktur kalimat, sehingga sering pula disebut sebagai makna struktural. Makna ini sangat dipengaruhi oleh bentuk dan susunan kalimat yang digunakan. Selain berfungsi untuk membantu memahami makna, makna gramatikal juga memiliki fungsi semantis, yaitu membangun keterkaitan serta kepaduan informasi antarkalimat (Rommadonia, 2024).

Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang membatasi diri dengan pembahasan aspek yang terkecil (Octoyota, 2022). Cerpen berupa karangan atau hasil pemikiran penulis, dituangkan dengan bentuk lebih singkat dibandingkan novel. Aspek yang terdapat dalam cerpen meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Struktur cerpen sendiri terdiri dari orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda (Sahara et al., 2021). Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa naratif fiksi yang menyajikan kisah tentang seorang tokoh beserta konflik yang dihadapi hingga penyelesaiannya (Noviyanti et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bukan berupa numerik atau statistik. Metode deskriptif digunakan karena berupaya mendeskripsikan makna gramatikal yang terdapat dalam cerpen. Metode ini dapat digunakan dalam penelitian yang mengkaji makna leksikal dan makna



gramatikal dalam kajian bahasa maupun karya sastra (Rokhmawati et al., 2024). Fokus penelitian mengarah pada bentuk-bentuk makna gramatikal yang muncul melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sumber data penelitian adalah cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantono yang diakses secara daring melalui situs ruang sastra, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna gramatikal.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna gramatikal. Pemilihan data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) data mengalami proses afiksasi, baik prefiks, sufiks, maupun konfiks; (2) data mengalami proses reduplikasi; (3) data berupa komposisi atau penggabungan dua unsur leksikal; serta (4) data menunjukkan perubahan atau pembentukan makna sebagai akibat proses gramatikal sesuai dengan teori semantik yang digunakan. Satuan bahasa yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Pada tahap pertama, peneliti membaca cerpen secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman terhadap isi cerita. Tahap kedua, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang diduga mengandung makna gramatikal. Tahap ketiga, seluruh data yang ditemukan dicatat lengkap disertai nomor paragraf dan kutipan sebagai identitas data. Tahap terakhir, data dikelompokkan berdasarkan jenis proses gramatikal, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Teknik simak dan catat dinilai efektif dalam penelitian bahasa karena memungkinkan peneliti memperoleh data kebahasaan secara sistematis dari sumber tertulis (Rokhmawati et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif berdasarkan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Hardani et al., 2020) meliputi beberapa langkah penting dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang memenuhi kriteria makna

gramatikal serta mengelompokkannya sesuai kategori. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel, kutipan cerpen, dan uraian analisis sehingga hubungan antara bentuk gramatikal. Terakhir adalah proses penarikan kesimpulan yang diperkuat melalui verifikasi (Miles & Huberman, 2014; Sholihah & Astuti, 2025). Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan fungsi makna gramatikal berdasarkan konteks penggunaannya dalam cerpen. Kesimpulan adalah inti dari temuan penelitian yang menggambarkan hasil analisis berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya.

Sebagai contoh proses analisis, kata menulis pada kalimat "Sebelum pergi, ia menulis surat" diidentifikasi sebagai data karena mengalami proses afiksasi berupa prefiks meN- pada kata dasar tulis. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori afiksasi, dianalisis makna gramatikal yang terbentuk sebagai penanda tindakan, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konteks cerita, yaitu menggambarkan tindakan Azet meninggalkan pesan kepada ibunya sebelum pergi mencari pekerjaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tantono, ditemukan berbagai data afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang mencerminkan makna gramatikal tertentu. Semua data tersebut telah dikelompokkan sesuai dengan proses morfologisnya ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pengelompokkan Makna Gramatikal pada Cerpen *Azet Minggat*

No.	Jenis Gramatikal	Makna	Jumlah Kutipan
-----	------------------	-------	----------------



1.	Makna Gramatikal Afiksasi	19 Kutipan
2.	Makna Gramatikal Reduplikasi	6 Kutipan
3.	Makna Gramatikal Komposisi	5 Kutipan
Total Kutipan		30 Kutipan

1. Afiksasi (Pengimbuhan)

a. Prefiks (awalan)

Dia pemalas," kata si ibu kepada emak-emak para tetangga, yang bersama meriungi gerobak pedagang sayur di tengah gang kampung. (Azet Minggat, 2025: paragraf 1)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *bersama* berasal dari kata dasar *sama* yang mendapat imbuhan prefiks *ber-*. Secara gramatikal, penambahan prefiks *ber-* menggambarkan makna kebersamaan. Dalam konteks cerita, kata *bersama* digunakan untuk menggambarkan para tetangga yang sedang berkumpul di sekitar pedagang sayur dan pada saat itulah kesempatan ibu Azet untuk membicarakan Azet kepada para tetangga.

"Azet terperenyak, wajahnya berubah. "Ibu tidak tahu betapa saya ini si lata muda yang selalu jatuh bangun mencari kerja." (Azet Minggat, 2025: paragraf 6)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *terperenyak* berasal dari kata *perenyak* yang mendapat imbuhan *ter-*. Secara gramatikal, penambahan prefiks *ter-* tersebut menyatakan makna untuk menunjukkan keadaan yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Dalam konteks cerita, penggunaan kata *terperenyak* tersebut untuk menggambarkan reaksi emosional yang dirasakan oleh Azet ketika mendengar perkataan

ibunya yang merendahnya sehingga membuatnya erasa terpuruk.

Pada tengah malam gulita Azet merayap keluar pintu rumahnya. Sebelum pergi, ia menulis surat. Ibu, saya pergi mencari kerja. (Azet Minggat, 2025: paragraf 10)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *menulis* berasal dari kata tulis yang mendapat imbuhan prefiks *meN-*. Secara gramatikal, penambahan prefiks *meN-* pada kata *menulis* menghasilkan makna melakukan suatu tindakan. Dalam konteks cerita, kata *menulis* digunakan untuk menggambarkan tindakan Azet menuliskan surat untuk ibunya sebelum ia minggat untuk mencari pekerjaan.

Lantaran pertemuan berlarut, berulang-ulang si mantan memberi isyarat agar Yuni pulang. Tapi Yuni bergeming. Berkali-kali pula Yuni diminta pulang, tapi Yuni bandel. (Azet Minggat, 2025: paragraf 19)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *berlarut* berasal dari kata dasar *larut* yang mendapat imbuhan prefiks *ber-*. Penambahan prefiks *ber-* menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan mengalami suatu keadaan dalam waktu yang cukup lama. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi pertemuan Yuni dengan mantannya yang berlangsung lama sehingga mantan Yuni memberi isyarat supaya Yuni segera pulang.

"Mestinya anak seumur kamu sudah bisa ikut menanggung kehidupan Ibu yang sendirian. (Azet Minggat, 2025: paragraf 5)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *seumur* berasal dari kata *umur* yang mendapat imbuhan prefiks *se-*. Secara gramatikal, penambahan prefiks *se-* ini menghasilkan makna kesamaan usia. Dalam konteks cerita, kata *seumur* digunakan ibunya untuk membandingkannya dengan anak lain yang sebaya dengannya serta menunjukan tuntutan ibunya kepada Azet agar memiliki tanggung jawab seperti mereka.



Pagi berulang sampai beberapa hari kemudian. "Yuuuuuur! Sayuuuurrr!" Suara tukang sayur sayup-sayup muncul di ujung gang. (Azet Minggat, 2025: paragraf 7)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *berulang* berasal dari kata dasar *ulang* yang mendapat imbuhan prefiks *ber-*. Secara gramatikal, penambahan prefiks *ber-* menghasilkan makna adanya suatu peristiwa yang berlangsung secara berulang. Dalam konteks cerita kata ini menggambarkan datangnya pagi yang terus terjadi sehingga menunjukkan situasi yang selalu dialami oleh Azet setiap harinya.

b. Sufiks (akhiran)

Yuni bengong. Pandangan matanya jadi kosong. Sejak itu keluarga Yuni dan Jono kacau balau. Rumahnya bagai neraka. (Azet Minggat, 2025: paragraf 14)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *rumahnya* berasal dari kata dasar *rumah* yang mendapat imbuhan sufiks *-nya*. Secara gramatikal, penambahan sufiks *-nya* menghasilkan makna kepemilikan. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa rumah milik Yuni dan Jono sudah bukan lagi menjadi tempat yang nyaman karena dipenuhi konflik dalam keluarga.

Ibunya berlagak tak mendengar. (Azet Minggat, 2025: paragraf 4)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *ibunya* berasal dari kata dasar *ibu* yang mendapat imbuhan sufiks *-nya*. Secara gramatikal, penambahan sufiks *-nya* menciptakan makna kepemilikan. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ibu Azet yang lebih memilih mengabaikan penjelasan Azet tentang usaha yang telah dilakukan selama ini untuk mencari pekerjaan.

"Ini lho, Azet. Bisanya cuma bawain barang barang," kata ibunya. (Azet Minggat, 2025: paragraf 8)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *bisanya* berasal dari kata dasar *bisa* yang mendapat imbuhan sufiks *-nya*. Secara gramatikal, penambahan sufiks *-nya* menghasilkan makna penegasan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan ibunya untuk menyindir kemampuan Azet yang hanya mampu membawakan barang belanjaan dan belum berhasil mendapat pekerjaan.

Atas kiriman foto tersebut si ibu mengirim pesan. "Tapi Ibu cuma menyelip di sini. Tidak menjadi fokus. Jadi Ibu kurang suka, yah," tulisnya. (Azet Minggat, 2025: paragraf 27)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *kiriman* berasal dari kata dasar *irim* yang mendapat imbuhan sufiks *-an*. Secara gramatikal, penambahan sufiks *-an* menyatakan hasil dari suatu tindakan atau perbuatan. Dalam konteks cerita, kata ini mengacu pada foto yang dikirimkan Azet kepada ibunya sebagai tanda bahwa ia secara diam-diam selalu mengamati ibunya meskipun sudah lama minggat.

c. Konfiks (awalan & akhiran)

Hujan tak henti mengguyur. Udara semakin dingin. Azet yang tetap dalam keamatan pelukan merasakan kehangatan. Luar-dalam!. (Azet Minggat, 2025: paragraf 38)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *merasakan* berasal dari kata dasar *rasa* yang mendapat imbuhan konfiks *meN-*kan. Secara gramatikal, penambahan konfiks *meN-*kan menghasilkan makna mengalami atau merasakan suatu tertentu. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan Azet karena akhirnya dapat memeluk kembali ibunya setelah sekian lama berpisah.

Dengan geram Azet menaruh barang belian ibunya ke meja. Tapi ia tidak ingin meluapkan perasaan, apalagi meneteskan air mata. (Azet Minggat, 2025: paragraf 9)

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *meluapkan* berasal dari kata *luap* yang mendapat



imbuhan konfiks *meN-kan*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *meN-kan* ini untuk menyatakan tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi keluar. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan upaya Azet untuk memendam emosinya dan menahan rasa kecewanya terhadap ibunya meskipun terus menerima sindiran darinya.

Jono adalah pengusaha selep atau pabrik penggilingan padi dengan lahan lumayan di suatu desa. (Azet Minggat, 2025: paragraf 12).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *penggilingan* berasal dari kata dasar *giling* yang mendapat imbuhan konfiks *peN+an*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *peN+an* ini menghasilkan makna tempat berlangsungnya suatu proses. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan usaha milik Jono yang pernah berkembang pesat dan menjadi sumber utama untuk kehidupan keluarganya sebelum yang akhirnya mengalami kebangkrutan.

Dari agak kejauhan lagi-lagi ia mendengar ibunya berkata buruk tentang dirinya kepada emak-emak tetangga. (Azet Minggat, 2025: paragraf 8).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *kejauhan* berasal dari kata dasar *jauh* yang mendapat imbuhan konfiks *ke+an*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *ke+an* ini menghasilkan makna tempat berlangsungnya suatu proses. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan dari kejauhan azet mendengar ibunya berkata buruk tentangnya.

Tapi Ibu tidak pernah bisa disadarkan oleh keadaan (Azet Minggat, 2025: paragraf 22).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *disadarkan* berasal dari kata dasar *sadar* yang mendapat imbuhan konfiks *di+kan*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *di+kan* ini menghasilkan makna untuk memahami. Dalam

konteks alur cerita, kata ini digunakan menyadarkan ibunya agar ibunya tidak frustrasi.

"Sesungguhnya dia adalah punya saya" kata Yupi dalam hati yang sedang Menggila (Azet Minggat, 2025: paragraf 16).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *sesungguhnya* berasal dari kata dasar *sungguh* yang mendapat imbuhan konfiks *se+nya*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *se+nya* ini menghasilkan makna sebenarnya. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam hati yuni berbicara bahwasannya mantan nya itu kaya raya.

Kepadatan di plaza yang meriah itu sontak bubar. (Azet Minggat, 2025: paragraf 30).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata *kepadatan* berasal dari kata dasar *padat* yang mendapat imbuhan konfiks *ke+an*. Secara gramatikal, penambahan konfiks *ke+an* ini menghasilkan makna berapa banyak. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sebelumnya di plaza ramai orang kemudian langit gelap orang-orang berlarian mencari tempat berteduh.

2. Reduplikasi

Ketika menyatakan makna jamak menggunakan proses reduplikasi untuk makna bahasa Indonesia, pengulangan seluruh terjadi pada morfem dasar. Berikut adalah kutipan dari kata yang memiliki reduplikasi dalam cerpen *Azet Minggat*.

"Para pemuda ramai-ramai naik sepeda ontel. Kepala para pemuda itu ditutup topi demang kolonial dan topi fedora.." (Azet Minggat, 2025: paragraf 29).

Pada kutipan di atas terdapat pada paragraph dua puluh Sembilan pada cerpen Azet Minggat. Kata *ramai-ramai* termasuk pengulangan seluruh. Pada kata *ramai-ramai* berasal dari kata dasar *ramai* memiliki makna satu orang. Kata dasar *ramai* yang diulang secara penuh menjadi bagian pengulangan seluruh. Kata



ramai-ramai memiliki makna lebih dari satu orang atau banyak orang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan para pemudhi yang naik sepeda ontel.

"Sebelum basah melumuri sekujur tubuhnya, tiba-tiba ada seseorang lelaki datang memayunginya" (Azet Minggat, 2025: paragraf 30).

Kutipan di atas merupakan paragraf ke tiga puluh dalam cerpen Azet Minggat. Kata tiba-tiba termasuk pengulangan. Kata dasar tiba di ulang secara penuh membentuk kata baru, yaitu tiba-tiba memiliki makna datang atau sampai.

Kedua tangannya lalu merengkuh Azet dan memeluk erat-erat. Hujan semakin lebat. (Azet Minggat, 2025: paragraf 30)

Kutipan di atas terdapat pada paragraph tiga puluh pada cerpen Azet Minggat. Kata erat-erat termasuk pengulangan seluruh. Kata erat yang diulang secara penuh menjadi bagian pengulangan seluruh. Kata erat-erat memiliki makna tidak mudah lepas dalam konteks cerita kata ini digunakan untuk menunjukkan rasa sayang kepada Azet.

"Yuuuuuur! Sayuuuurrr!" Suara tukang sayur sayup-sayup muncul di ujung gang (Azet Minggat, 2025: paragraf 7).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata sayup mendapat pengulangan kata. Secara gramatikal pengulangan ini untuk menyatakan tindakan pengulangan kata yang menyebabkan sesuatu menjadi berulang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan tukang sayur yang berkeliling dengan sayuran yang sudah sayup.

Dari agak kejauhan lagi-lagi ia mendengar ibunya berkata buruk tentang dirinya kepada emak-emak tetangga (Azet Minggat, 2025: paragraf 9).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata lagi mendapat pengulangan kat. Secara gramatikal

pengulangan ini untuk menyatakan tindakan pengulangan kata yang menyebabkan sesuatu menjadi berulang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk mengungkapkan atau menegaskan bahwa perkataan itu buruk dari Ibu Azet terjadi.

Kedua tangannya lalu merengkuh Azet dan memeluk erat-erat (Azet Minggat, 2025: paragraf 36).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata erat mendapat pengulangan. Secara gramatikal pengulangan ini untuk menyatakan tindakan pengulangan kata yang menyebabkan sesuatu menjadi berulang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menunjukkan pelukan penuh kasih sayang seorang ibu.

Azet pun mengamen sebagai manusia perak di mana-mana. (Azet Minggat, 2025: paragraf 35).

Pada kutipan cerpen tersebut, kata mana mendapat pengulangan menyeluruh. Secara gramatikal pengulangan ini untuk menyatakan tindakan pengulangan kata yang menyebabkan sesuatu menjadi berulang. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa azet bekerja sampai kemana mana berkeliling.

3. Komposisi

"Manusia perak itu menatap wajah Yuni dengan sendu" (Azet Minggat, 2025: paragraf 33).

Melalui kutipan tersebut terdapat pada paragraf tiga puluh tiga pada cerpen Azet Minggat. Kata sifat perak bertindak sebagai penjelas atau atribut yang memodifikasi nomina manusia. Secara gramatikal manusia perak di mana kata utamanya adalah manusia. Dalam konteks cerita, kata ini digunakan untuk menggambarkan manusia perak atau silver sebutan untuk para pemuda miskin yang mengecat tubuhnya sehingga seperti logam, lantas berdiri dan bergaya seperti patung. Pada suatu masa manusia perak ini bergerak mengamen di aneka Plaza, di halaman restoran, di lampu merah jalan raya.



Langit semakin menggelap di atas Kota Tua (Azet Minggat, 2025: paragraf 29).

Kata "Kota Tua" merujuk sebagai penanda lokasi. Secara gramatikal "Kota Tua" adalah gabungan kata yang membentuk sebuah frasa nomina. Kata "Kota" merujuk pada wilayah pemukiman, "Tua" sendiri menunjukkan keterangan sifat. Dalam konteks cerita kota tua merujuk pada kawasan bersejarah tempat berkumpulnya para pedagang kecil, pengamen.

Pada suatu hari Azet mengirim foto ibunya sedang makan di resto ikan mas bakar Barambu Don, bersama teman-temannya satu gang (Azet Minggat, 2025: paragraf 25).

Kata "Ikan Mas" pada kutipan di atas termasuk jenis makna gramatikal penggabungan kata. Kata ikan mas berasal kata dasar ikan memiliki makna hewan ikan di laut, dan kata dasar mas memiliki makna emas sebuah kekayaan. Kata ikan mas dalam kontes cerpen adalah makanan di restoran berambu don.

Tangannya lantas merogoh tas, mengambil dompet, dan menjemput sejumlah uang untuk diberikan kepada si ojek payung (Azet Minggat, 2025: paragraf 32).

Kata "Ojek Payung" pada kutipan di atas termasuk jenis makna gramatikal penggabungan kata. Kata ojek memiliki makna transportasi umum, dan kata dasar payung memiliki makna pelindung saat terkena hujan atau panas. Ojek payung dalam kontes cerpen adalah pekerjaan kecil yang dilakukan Azet untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi.

Kali ini si ibu direkam sedang berada di halaman depan pintu kebun raya (Azet Minggat, 2025: paragraf 27).

Kata "Kebun Raya" pada kutipan di atas termasuk jenis makna gramatikal penggabungan kata. Kebun memiliki makna lahan yang luas, dan kata dasar raya memiliki makna besar, kebun raya

dalam kontes cerpen adalah penanda suasana perjalanan dan kenangan Azet.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Azet Minggat* karya Agus Dermawan Tanton mengandung 30 data makna gramatikal yang terdiri atas 19 data afiksasi, 6 data reduplikasi, dan 5 data komposisi. Afiksasi merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dibandingkan proses gramatikal lainnya. Bentuk afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan reduplikasi muncul dalam bentuk pengulangan penuh, serta komposisi diwujudkan melalui penggabungan dua unsur leksikal yang menghasilkan makna baru. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses gramatikal menjadi unsur penting dalam pembentukan makna pada teks sastra.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan makna gramatikal tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur bahasa, tetapi juga mendukung penyampaian pesan, memperjelas karakter tokoh, menggambarkan peristiwa, serta membangun kepaduan cerita secara utuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian semantik maupun analisis kebahasaan pada karya sastra lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, A., & Ulinsa. (2021). Makna Gramatikal Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Senarai Bastra*, 1(3), 234–244.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., & Biotech,



- G. C. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hasan, N. F., Hajrah, H., & Asia M. (2025). Analisis Proses Morfologis dalam Naskah Latoa: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Bugis. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 272–279.
<https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i4.605>
- Hidayah, S., Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2024). Rancangan Bahan Ajar Teks Cerpen: Analis Struktur dan Kebahasaan Kumpulan Cerpen Macan. *Jurnal Tuturan*, 12(2), 97–105.
<https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i2.8926>
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. faja, & Yuliyani. (2019). *Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Alam Karawang*. 249–254.
- Nurpadillah, V. (2024). *Buku Ajar Semantik* (A. W. Wilsa (ed.)). CV Brimedia Global.
https://repository.syekhnurjati.ac.id/14700/1/BUKU_AJAR_SEMANTIK_VENI_NURPADILLAH.pdf
- Octoyota, A. A. A. P. (2022). ANALISIS SEMANTIK CERPEN BALI MODERN BERUNG KAPANTEG NGAAD. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 96–104.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1641>
- Puspita, L. E., & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 295–303.
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.939>
- Ramadani, R. N., Ayuningtyas, S., Yonathan, M., Giantari, K., & Putri, A. A. (2024). RELASI MAKNA DAN MAKNA GRAMATIKAL DALAM LAGU-LAGU KARYA ORKES PENSIL ALIS. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 396–406.
<https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.227>
- Rokhmawati, A., Ediwarman, E., & Firmansyah, D. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Makna Gramatikal pada Kumpulan Teks Ceramah Kelas XI SMAN 1 Kramatwatu. *J-CEKI: Jurnal Cendekia ...*, 4(1), 2252–2270.
<https://journal-nusantara.id/index.php/J-CEKI/article/view/5308%0Ahttps://journal-nusantara.id/index.php/J-CEKI/article/download/5308/5331>
- Rommadonia, I. Z. (2024). Makna Gramatikal Pada Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 77–84.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.431>
- Sahara, A. I., Siregar, H., Sitanggang, J. M., & Barus, F. L. (2021). Analisis Grmatikal Pada Cerpen Kopi Dan Cinta Yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1 SE-Articles), 41–45.
<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/102>
- Sanajaya, Saragih, G., & Restoeningroem. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Sholihah, A. M., & Astuti, D. S. (2025). Analisis Tingkat Kognitif Pada Soal Buku Teks IPA Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom



(Revisi). *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 126.
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14911>

Tantono, A. D. (2025). *Cerpen Azet Minggat*. Ruang Sastra.
<https://share.google/Xntr4KMoVPqgpXd6Z>

Zahwania, R. L., & Hindun, H. (2024). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lagu Zona Nyaman Fourtwnty (Kajian Semantik). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2339–2349.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1231>